

PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA BERASASKAN KEARIFAN LOKAL

I Wayan Suantika

I. Pendahuluan

Seiring dengan semakin majunya peradaban manusia penghuni di dunia ini, khususnya dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, telah mendorong pesatnya perkembangan industri pariwisata keseluruhan belahan dunia. Semakin hari dunia yang dahulu terasa sangat luas dan tak terbayangkan, kini seolah-olah merupakan sebuah desa besar (Big Village), dimana semua peristiwa atau kejadian disemua penjuru dunia dalam hitungan jam saja sudah dapat diketahui. Batas-batas sebuah negara seolah-olah sudah tidak adalagi, pertemuan antar budaya semakin meningkat frekwensinya, sehingga dapat dipastikan Transculturation terjadi dengan sangat mudah, tentu saja dengan membawa berbagai dampak/pengaruh, baik yang sifatnya positif maupun yang negatif. Dan kita bangsa Indonesia sebagai bagian dari komunitas dunia tidak akan dapat membendungnya. Dengan demikian, sudah waktunya kita harus bersiap diri memperkuat ketahanan budaya bangsa, agar dapat tetap maju dan berkembang dengan jati diri dan kepribadian Indonesia. Apa yang saat ini dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Ambon sebagai pengampu kegiatan kearkeologian khususnya dan kebudayaan pada umumnya, sudah sangat tepat, yaitu mengadakan diskusi yang bertemakan “ **Pengelolaan Warisan Budaya untuk Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal** “. Sebagai suatu usaha untuk memperkokoh ketahanan budaya nasional kita.

Dalam hubungan dengan kegiatan diskusi ini, pada kesempatan yang sangat berbahagia ini, kami ketengahkan sebuah topik yaitu “ **Pengembangan Pariwisata Budaya Berazaskan kearifan Lokal**”. Beberapa hal yang menjadi latar belakang atau alasan pemilihan topik ini tidak lain adalah :

- Adanya Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Maluku dengan mengedepankan potensi sumberdaya alam dan **Sumberdaya budaya** yang dimiliki.
- Wilayah Maluku sangat kaya dengan pusaka budaya atau warisan budaya, yang harus segera diteliti, dilestarikan dan dikembangkan demi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat.
- Warisan budaya Maluku yang sangat beragam dari masa Prasejarah, masa Klasik, Masa Islam, Masa Kolonial sampai Masa Perjuangan Kemerdekaan, perlu mendapatkan perhatian yang sangat serius dari semua pihak.
- Wilayah Maluku yang terdiri dari ribuan pulau dengan beragam kebudayaannya adalah sebuah sumberdaya yang sangat potensial untuk dijadikan salah satu modal pembangunan Daerah.
- Kekhususan, kekhasan dan keunikan budaya Maluku adalah sebuah daya tarik yang sangat diminati oleh para wisatawan, sehingga memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan Objek Daerah Kunjungan Wisatawan (ODTW).

Dengan adanya keunggulan-keunggulan yang telah disebutkan diatas, maka permasalahan yang diperkirakan akan muncul seiring dengan bergeraknya industri pariwisata adalah:

1. Sampai saat ini terindikasi, kurang siapnya masyarakat menghadapi kedatangan para wisatawan, sehingga dapat berakibat buruk pada kebudayaan daerah itu sendiri. Seperti terjadinya jual beli benda budaya, perubahan sikap masyarakat dan lainnya.
2. Lahirnya komersialisasi dan pemeriksaan berbagai jenis kebudayaan daerah yang dilakukan oleh segelintir orang, tanpa adanya keinginan untuk melestarikan dan pengembangan kebudayaan itu sendiri.
3. Tergilasnya kebudayaan daerah beserta dengan nilai-nilai luhur yang dikadunginya, karena adanya perubahan sikap dan perilaku masyarakat akibat adanya persentuhan dengan budaya asing yang sesaat dirasakan sangat menyenangkan dan mengesankan.
4. Belum siapnya daerah dalam menyongsong industri pariwisata, baik dalam bidang sarana dan prasarana dan sumberdaya manusia.

II. Pengembangan Pariwisata Budaya Berasaskan Kearifan Lokal

Dari topik yang diajukan tersebut, dengan jelas dapat kita ketahui adanya mata rantai yang sifatnya saling berkaitan/berhubungan diantara beberapa komponen kunci yang harus mendapatkan stressing (penekanan) secara merata dan seimbang agar pada saatnya nanti tercipta suatu pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Komponen kunci yang dimaksud adalah: seperti : kata **Pengembangan** yang dapat dianggap sebagai tema kunci dan 3 (tiga) kata kunci yaitu : **Pariwisata, Budaya dan Karifan Lokal.**

Tema Kunci

Dari kata pengembangan yang merupakan tema kunci, dapat diketahui bahwa ada suatu keinginan untuk meningkatkan sesuatu kegiatan atau program, yaitu dari suatu keadaan atau kondisi yang dianggap belum berkembang/mengalami kemajuan yang berarti, agar pada masa yang akan datang dapat lebih berkembang/lebih maju dibandingkan dengan keadaan/kondisinya pada saat ini, seperti :

- Pengembangan Pariwisata tentu saja maksudnya adalah meningkatkan segala sesuatu yang terkait dengan pariwisata itu sendiri. Menyangkut Bagaimana caranya meningkatkan kunjungan/kedatangan wisatawan ke daerah Maluku, Bagaimana caranya agar wisatawan yang datang merasa senang dan mau berbelanja, Bagaimana meningkatkan kualitas dan kuantitas Objek Daerah Tujuan Wisata, Bagaimana meningkatkan peran serta masyarakat agar berperan serta aktif dalam kegiatan pariwisata dan berbagai aspek kepariwisataan lainnya.
- Pengembangan Budaya (Kebudayaan) meliputi upaya-upaya menemukan/ meneliti, melestarikan, mengelola, melindungi dan memanfaatkan peninggalan-peninggalan budaya masa lalu, baik yang nonfisik (intangible) maupun fisik (tangible). Dikembangkan (eksplorasi, revitalisasi; aktualisasi) agar lebih dikenal dan dicintai oleh masyarakat. Pusaka Budaya/Warisan Budaya adalah sebuah sumberdaya yang kita miliki dan terima dari para pendahulu kita, yang apabila kita kelola dengan baik dan benar, akan dapat memberikan kesejahteraan bagi kita semua; sebuah sumberdaya/modal dasar yang tidak akan pernah akan habis terpakai, dan dapat dipergunakan secara terus

menerus dan berkelanjutan. (Edy Sedyawati, 2002). Tidak sama dengan sumberdaya alam lainnya, seperti minyak dan gas bumi dan hasil hutan yang dapat habis dalam jangka waktu tertentu.

- Pengembangan kearifan lokal, tentu saja sangat penting untuk diperhatikan, karena pada dasarnya kita yang hidup dewasa ini adalah produk dari masa lalu. Kebudayaan Maluku yang kita kenal dewasa ini, terbukti memiliki berbagai nilai luhur yang bersifat khas dan khusus, dibandingkan dengan daerah lainnya. Hal ini memberikan makna bahwa dalam pergaulan antar budaya dimasa lalu masyarakat telah memiliki lokal genius/ kearifan lokal yang dapat melahirkan kekhasan budaya Maluku sendiri. Kearifan-kearifan lokal inilah yang perlu kita kembangkan kembali masa kini dan masa yang akan datang, agar kita dapat maju setara dengan bangsa lain, akan tetapi tetap dapat bertahan dengan identitas budaya asli yaitu budaya Maluku.

Kata Kunci: Pariwisata, Budaya dan Kearifan lokal Pariwisata

Dari kata kunci pariwisata, kita dapat mengetahui bahwa yang dimaksud adalah kegiatan dalam Industri Pariwisata, yang diperkirakan akan menjadi industri raksasa yang akan merambah seluruh dunia. Pariwisata memiliki banyak definisi yang dibuat oleh beberapa pakar. Tetapi pada dasarnya Pariwisata adalah suatu peristiwa perpindahan manusia dari tempat asal menuju suatu tempat tujuan untuk mendapatkan hiburan atau kesenangan. Atau kalau kita ambil pengertian wisatawan yang direkomendasikan oleh World Tourism Organisation (WTO) adalah ...” *any person travelling to a place outside their usual environment for not more than one consecutive year* “ (WTO. 1993). Dalam pengertian ini tidak dibedakan apakah seseorang melakukan perjalanan bisnis atau liburan semata, yang pasti orang itu berada jauh diluar lingkungan biasanya. Yang pasti bahwa pariwisata yang merupakan produk manusia dan pelayanan manusia, mencakup hampir semua aspek kehidupan manusia, sehingga tidak dapat dihindari bahwa kegiatan tersebut memiliki dampak langsung dan tidak langsung pada setiap daerah tujuan wisata. Namun harus diakui bahwa industri pariwisata memiliki dampak

ekonomi yang sangat nyata, bagi negara-negara maju maupun negara-negara sedang berkembang.

Jika pada beberapa dekade yang silam pendapatan negara Indonesia masih sangat tergantung pada sumberdaya alam utamanya minyak dan hasil hutan, maka beberapa tahun terakhir ini sudah mulai terjadi pergeseran yang cukup signifikan. Salah satu hal yang patut mendapatkan perhatian kita bersama adalah muncul dan semakin berkembangnya industri pariwisata diseluruh belahan dunia, termasuk di negara kita Indonesia ini. Semua negara, baik negara-negara maju maupun negara-negara berkembang sangat meyakini bahwa industri pariwisata sangat berperan dalam proses peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum, karena kegiatan industri pariwisata ini menyentuh dan melibatkan hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Hal serupa juga sudah dirasakan oleh bangsa Indonesia, sudah terbukti secara nyata, bahwa dimana kegiatan pariwisata itu terjadi dan berkembang, kesejahteraan dan pendapatan masyarakat di daerah itupun meningkat cukup pesat. Realita ini harus dapat diterima dengan penuh kesadaran, sehingga akhirnya lahirlah berbagai kebijakan pemerintah dalam bidang industri pariwisata ini. Salah satunya adalah Inpres No. 16 Th 2005.

Dalam instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, diinstruksikan kepada para Menteri Kabinet Indonesia Bersatu; Kepala Lembaga Pemerintah Non Departemen; Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia; Gubernur, Bupati dan Walikota, untuk:

1. Meningkatkan kualitas pelayanan kepada publik dalam bentuk jasa dan kemudahan-kemudahan yang diperlukan bagi wisatawan manca negara yang hendak berkunjung ke Indonesia dan kemudahan bagi wisatawan nusantara dalam melakukan perjalanan untuk mengenali dan mencintai alam dan ragam budaya Indonesia.
2. Mengambil langkah-langkah nyata guna mengoptimalkan akselerasi pembangunan kebudayaan dan pariwisata nasional dalam upaya mensejahterakan masyarakat, membuka lapangan kerja, memberantas kemiskinan dan meratakan pembangunan.
3. Secara proaktif melakukan upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan sumberdaya alam dan budaya untuk pembangunan kebudayaan dan pariwisata.

4. Menggunakan tema “ **Indonesia Ultimate in Diversity**” dalam setiap kegiatan promosi yang dilakukan di luar negeri dan tema “ **Kenali Negerimu Cintai Negerimu Ayo Tamasya Jelajahi Nusantara**” dalam setiap kegiatan promosi di dalam negeri.
5. Khusus kepada Menteri Dalam Negeri agar:
 - * Meninjau Peraturan Daerah (PERDA). yang menghambat pengembangan kebudayaan dan pariwisata.
 - * Mendorong Pemerintah Daerah Provinsi, Kabupaten dan Kota untuk menyusun program pengembangan pariwisata daerah terutama peningkatan kualitas daya tarik wisata, kesiapan pelayanan dan kenyamanan keamanan.
 - * Mendorong Pemerintah Daerah Provinsi, Kabupaten dan Kota untuk melindungi dan memelihara bangunan bersejarah dan situs-situs arkeologi.

Khusus kepada para Gubernur, Bupati dan Walikota.

- * Meningkatkan sistem informasi dan promosi kepariwisataan daerah.
- * Menyusun Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (Pengembangan Produk, pemasaran serta sarana dan pelayanan/Sumber Daya Manusia).
- * Mengadakan pengawasan dan pengendalian kerusakan lingkungan.
- * Mengembangkan informasi peluang investasi di bidang kebudayaan dan pariwisata.
- * Meningkatkan pelaksanaan sadar wisata melalui program Sapta Pesona. (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah-tamah, dan kenangan).
- * Meningkatkan dan memberikan kemudahan pemberian perizinan industri kebudayaan dan pariwisata serta kemudahan perizinan pemanfaatan lokasi untuk syuting film.
- * Melakukan penataan objek wisata dan penyiapan infrastruktur dasar.
- * Mengembangkan daya tarik wisata dijalur pergerakan wisatawan nusantara dan sekitar perkotaan.
- * Melestarikan tradisi, nilai dan adat istiadat melalui

penyelenggaraan event daerah.

Khusus kepada Menteri Kebudayaan dan Pariwisata.

- Menyiapkan informasi yang lengkap di bidang kebudayaan dan pariwisata.
- Meningkatkan kerjasama dengan daerah dan kerjasama internasional dalam rangka menunjang promosi pariwisata Indonesia.
- Mendorong pengembangan destinasi pariwisata unggulan.
- Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian peninggalan budaya dan daya tarik wisata.

Dengan adanya instruksi Presiden ini, maka dewasa ini dapat kita lihat dan saksikan bahwa hampir semua daerah berlomba-lomba mengadakan berbagai kegiatan yang bertalian dengan kegiatan kebudayaan dan pariwisata tersebut. Sebagai contoh dapat kita lihat adanya kegiatan seperti: Provinsi Sumatera Selatan telah mencanangkan “**Visit Musi 2008**”; Daerah Khusus Jakarta dengan programnya “ **Enjoy Jakarta**”; Semua program tersebut pada dasarnya bertujuan untuk mendatangkan sebanyak-banyaknya pelancong/ wisatawan untuk datang ke daerah tersebut untuk berwisata dan menikmati segala sesuatu keistimewaan yang dimiliki oleh daerah tersebut. Namun patut diingat dan diwaspadai bahwa industri Pariwisata yang pada intinya merupakan perpindahan manusia dari negara asal ke negara tujuan, akan selalu memiliki dampak positif dan dampak negatif, yang tidak dapat kita hindari pada era globalisasi ini.

Provinsi Maluku sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah kawasan yang memiliki potensi yang sangat besar dalam bidang Pariwisata, karena memiliki sumberdaya alam yang sangat mempesona (pemandangan alam, taman laut, hutan alami) serta sumberdaya budaya yang sangat khas, unik dan beragam. Semua sumberdaya tersebut pada dasarnya sangat diminati oleh para wisatawan Nusantara dan Wisatawan Manca Negara, karena merupakan sebuah dunia baru yang dapat memberikan kepuasan tersendiri. Pertanyaannya adalah kapankah kita bisa/ siap melaksanakan “**Visit Maluku**”, “**Visit Ambon Manise**”, atau judul lainnya.

Budaya/ Kebudayaan

Berbicara mengenai Budaya/Kebudayaan, tentu kita semua telah mengetahui ada berbagai definisi, yang dilontarkan oleh beberapa pakar kebudayaan. Salah satunya ada yang mengatakan bahwa budaya atau kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan karya manusia/sekelompok manusia dimana mereka berada. Dengan demikian budaya/kebudayaan Indonesia adalah hasil cipta, karsa dan karya manusia yang hidup dan bertempat tinggal di wilayah Indonesia. Manusia adalah makhluk yang memiliki akal dan budi, sehingga dapat membuat berbagai benda untuk kebutuhan hidupnya, memiliki tatacara hidup dan melakukan berbagai proses. Dengan demikian manusia adalah makhluk pembuat alat, manusia adalah pencipta kebudayaan. Oleh karena itu wajarlah bila manusia memiliki sifat yang unik yaitu selalu memiliki keinginan untuk mengetahui dan memahami masa lalu, karena masa lalu merupakan komponen penting dari kehidupan masa kini (Cleere, 1989). Dorongan yang sangat kuat pada diri setiap manusia untuk mengetahui masa lalu adalah hak azasi setiap manusia (Gimsey, 1972). Setiap kebudayaan didunia ini diyakini memiliki berbagai persamaan, tetapi juga diyakini memiliki keunikan sendiri-sendiri, yang dapat dianggap sebagai jatidiri atau kepribadian. Jatidiri atau kepribadian bangsa ditandai oleh nilai-nilai budaya dan corak berbagai ekspresi budaya yang khas pada bangsa bersangkutan (Edy Sedyawati, 1992). Demikian pula dengan wilayah Maluku, secara budaya memiliki ciri-ciri khas dan khusus yang berbeda dengan daerah lainnya di seluruh Indonesia.

Kalau kita lihat dengan lebih seksama, maka dapat kita ketahui bahwa kebudayaan pada dasarnya memiliki unsur-unsur bertalian dengan segala aspek kehidupan manusia, seperti : Agama; Kesenian, Mata pencaharian, Kemasyarakatan, Teknologi, Arsitektur dan berbagai unsur kehidupan lainnya. Dari keseluruhan unsur-unsur tersebut dapat disarikan bahwa Kebudayaan pada dasarnya memiliki 3 unsur utama yang satu sama lain sangat terkait, dan merupakan sebuah struktur, yang disebut dengan supra struktur yang terdiri dari : Ideologi atau gagasan, sosiologi dan teknologi. Dari supra struktur ini menghasilkan kebudayaan materi (tangible) dan kebudayaan non materi (intangible).

Pada masa yang lalu orang mengadakan penelitian terhadap berbagai peninggalan budaya, adalah untuk dapat menyusun atau mereka ulang

sebuah sejarah kebudayaan, atau hanya untuk kepentingan ilmiah semata. Akan tetapi dewasa ini peninggalan-peninggalan budaya masa lalu yang sering disebut dengan **Pusaka Budaya** atau **Warisan Budaya** tersebut, terbukti dapat dikembangkan untuk berbagai kepentingan, sehingga sangat penting untuk dijaga kelestarian dan kesinambungannya.

Pusaka budaya atau Warisan budaya menjadi sangat penting untuk dipahami dan dimengerti oleh semua pihak, karena merupakan cerminan budaya bangsa yang dapat menunjukkan jatidiri dan kepribadian bangsa (Soebadio, 1981). Hal ini dikarenakan identitas budaya bangsa ditandai oleh nilai-nilai budaya dan corak budaya yang khas pada bangsa yang bersangkutan (Edy Sedyawati, 1993). *Pertanyaannya adalah adakah masyarakat maluku memiliki Pusaka Budaya atau Warisan Budaya ?*

Maka jawabnya adalah masyarakat Maluku memiliki sangat banyak pusaka budaya atau warisan budaya yang berasal dari berbagai masa budaya seperti : Bukti-bukti kebudayaan masa prasejarah yang berupa bekas hunian manusia purba dan batu perdamai di pulau Kailolo dan Oma, Kecamatan Haruku, Maluku Tengah (Nendissa, 1977), Lukisan pada dinding goa, cap tangan, gambar manusia dan gambar arah mata angin di situs Wamkana, Kecamatan Buru Selatan, Kabupaten Buru (Suryanto, 1977); Batu meja pamali, batu meja marinyo dan batu asah parang di situs Ameth, Nusalaut, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah. Fragmen nekara perunggu dan kubur purba ditemukan di Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara. Di situs Haria, Kecamatan Saparua, Maluku Tengah ditemukan Menhir, kursi batu, meja batu, dolmen dan jalan batu purba. Di situs Kamariang juga telah ditemukan beberapa buah dolmen (meja batu), batu pamali, batu tungku tiga (Sudarmika, 2000). Pada situs Tanimbar Kei, Maluku Tenggara ditemukan struktur batu yang berfungsi sebagai pagar kampung (Sudarmika, 2000). Di situs Lemola ditemukan dolmen; menhir dan lukisan goa (Sudarmika, 2001), hal yang serupa juga ditemukan pada situs Sera dan Lolotua, di Kecamatan Leti. Selain itu juga telah ditemukan beberapa buah Nekara perunggu yaitu di pulau Leti 3 buah; di Luang 1 buah; di pulau Tanimbar 1 buah dan di pulau Kei 3 buah (Jonge & Toos, 1995). Dan tidak dapat dilupakan kampung Sangliatdol di Kecamatan Tanimbar adanya sebuah kampung yang memiliki pagar batu dengan bentuk perahu, yang dapat dipastikan merupakan

penggambaran dari konsep-konsep pemikiran yang dimiliki oleh masyarakat pada masa itu. Sedangkan tinggalan-tinggalan budaya yang berasal dari masa Hindu-Budha, berupa arca perwujudan dewi Parvathi dan arca perwujudan yang sampai saat ini disimpan di Museum Siwalima Ambon, serta situs, yang terletak Ohoivuur, Desa Letvuan, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara yaitu berupa sisa-sisa pagar keliling dan adanya patung Kasdev dan Ditratngil yang dipercaya datang dari Bali dan telah berhasil mengembangkan sebuah peraturan atau norma kehidupan yang dikenal dengan hukum Larvul Ngabal yang disepakati oleh pemimpin-pemimpin pada masa itu (Sahusilawane, 1996a).

Tembok batu yang serupa juga ditemukan di kampung Ohoiel, kecamatan Kei Besar. Dan ada informasi yang menyebutkan bahwa di lokasi tersebut tersimpan sebuah arca Ciwa Mahadewa (Sahusilawane, 1996b) diyakini bahwa pemujaan dewa dan nenek moyang telah dilaksanakan oleh masyarakat pada masa lalu. Sedangkan tinggalan-tinggalan yang berasal dari masa masuk dan berkembangnya agama Islam dapat kita lihat seperti: peninggalan yang berupa Masjid kuno, Istana Sultan, makam-makam tokoh Islam, naskah-naskah kuno dan benda-benda lainnya. Contohnya antara lain dapat kita lihat seperti Masjid Agung dan Istana Sultan yang masih berdiri megah di Ternate (Ambary, 1994). Masjid Tujuh Pangkat dan makam tokoh Islam Maulana Ali Mahdun Ibrahim di desa Hitu Kaititu, Kecamatan Leihitu Kemudian Masjid kuno, makam kuno dan naskah-naskah kuno yang terdapat di Pulau Bacan (Ambary, 1995). Serta masih banyak lagi tinggalan yang tersebar pada beberapa pulau yang terdapat di wilayah Maluku.

Proses masuk dan berkembangnya agama Hindu-Budha serta Islam pada dasarnya tidaklah terlalu banyak berpengaruh pada kebudayaan lokal. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan proses masuk dan berkembangnya bangsa kulit putih (Belanda) dengan sifat Kolonialnya, telah membawa berbagai dampak yang sangat merugikan kebudayaan lokal masyarakat Maluku, sehingga banyak menghancurkan dan menghilangkan berbagai wujud kebudayaan Maluku, Baik secara fisik maupun non fisik, yang dampaknya sampai dengan saat ini dapat kita lihat, adanya berbagai pengaruh yang terlihat pada berbagai sistem sosial masyarakat, tatacara hidup dan berbagai aspek lainnya.

Kearifan lokal

Kebudayaan adalah milik semua suku bangsa yang mendiami seluruh jagat raya/dunia ini, dan sejak jaman dahulu proses penyebarannya berjalan secara terus menerus dan tak mengenal waktu. Dalam perjalanannya terjadi berbagai proses budaya seperti akulturasi, adaptasi budaya antar komunitas. Dengan demikian apa yang kita kenal sekarang dengan era globalisasi, dari kaca mata arkeologi bukanlah barang baru, karena pada dasarnya globalisasi berjalan sejak jaman dahulu kala hingga kini. Banyak budaya suku-suku bangsa yang tergilas dan punah karena roda globalisasi tersebut. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan budaya nusantara umumnya dan budaya Maluku khususnya, yang masih tetap bertahan dan dapat kita lihat sampai saat ini. Semua ini dapat terjadi karena adanya **kearifan lokal (local genius)** yaitu kemampuan masyarakat Maluku menciptakan corak-corak budaya lokal (local cultural character atau local cultural identity) (Sutaba, 1999) dan **Pengembangan lokal (local development)** yaitu kebersamaan yang serasi dan terseleksi dalam menerima pengaruh budaya asing yang dimiliki oleh masyarakat maluku pada masa lalu, sehingga dapat melakukan filterisasi dan seleksi terhadap masuknya berbagai unsur dan pengaruh budaya asing yang masuk kewilayah ini. Adanya kearifan lokal ini dapat kita lihat dari warisan budaya material, seperti **bangunan megalithik, bangunan baileo, bangunan Mesjid dan lainnya, (kebersamaan, gotong royong, religius, kemanusiaan)**, hal yang serupa juga dapat kita lihat dari budaya non materi, seperti tatacara kehidupan masyarakat yang kita kenal dengan adanya **upacara Pela, Gandong, Masohi dan sistem sosial lainnya**. juga dapat kita lihat dalam tatanan ide yang tertuang dalam berbagai ungkapan/pribahasa seperti:

- Potong dikuku rasa didaging, sagu salempeng patah dua;

- Su dapa meja putih jang lupa akang lesa

Dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dari seluruh uraian yang tertuang dalam tema kunci dan kata-kata kunci tersebut, maka dalam proses pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan ini, semua unsur tersebut harus mendapatkan perlakuan dan penanganan secara seimbang dan serasi. Hal ini menjadi sangat penting karena dominasi pengembangan dari salah satu unsur saja akan dapat berdampak negatif pada unsur lainnya. Seperti telah dijelaskan

disepan bahwa membuka wilayah Maluku sebagai sebuah pusat pariwisata Indonesia bagian timur, tanpa dibarengi dengan peningkatan kesadaran budaya daerah akan dapat menggilas budaya daerah itu sendiri, karena dapat dipastikan budaya yang kuat akan menggilas budaya yang lemah. Industri pariwisata tak dapat dihindari, oleh karena itu sudah saatnya Pemerintah Daerah Maluku bersama komponen masyarakat mempersiapkan diri dan menyusun strategi Pengembangan Pariwisata Budaya berkelanjutan (Sustainable cultural tourism development). Dengan demikian kiranya perlu segera diterapkan apa yang dewasa ini dikenal dengan Management Sumberdaya Budaya atau Cultural Resources Management, yang pada intinya memberdayakan dan menyertakan masyarakat secara aktif, karena pada dasarnya pemilik kebudayaan itu adalah masyarakat itu sendiri (Community Based Management).

III. Kesimpulan dan saran

Dari keseluruhan uraian yang bertalian dengan Pengembangan Pariwisata budaya berasaskan Kearifan Lokal tersebut, kita dapat mengetahui berbagai hal yang berhubungan dengan Industri Pariwisata; Kebudayaan Daerah Maluku yang memiliki ciri-ciri khas dan khusus yang sering dikatakan sebagai suatu kearifan lokal (local genius). Dengan demikian dapat kiranya disimpulkan beberapa hal seperti:

- Pengembangan pariwisata budaya, memang sangat tepat dikembangkan karena Daerah Maluku memiliki sumber daya budaya yang sangat beragam dan memiliki ciri khas dan khusus dan sangat potensial dijadikan Objek Daerah Tujuan Wisata.(ODTW).
- Sebagian besar kondisi sumberdaya budaya yang telah ditemukan/dimiliki belum mendapatkan penanganan yang memadai, baik dari segi perawatan, pemeliharaan serta pemanfaatannya, sehingga belum memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat.
- Pemerintah, Wirausaha dan masyarakat umum, pada dasarnya belum memahami dengan baik dan benar bertalian dengan fungsi, peran dan manfaat sumber daya budaya bagi pembangunan bangsa secara keseluruhan, sehingga sampai saat ini belum ada pembelaan yang maksimal dari masyarakat terhadap kelestarian sumber daya budaya tersebut.

- Belum adanya strategi dan sinergi yang memadai yang diterapkan dalam kegiatan pengembangan pariwisata budaya, sehingga kegiatan ini belum dapat memberikan dampak yang nyata bagi kehidupan masyarakat banyak.
- Kegiatan pariwisata yang menyentuh hampir seluruh kehidupan masyarakat, pada dasarnya sudah terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, harus segera dilaksanakan dan dikembangkan sebagai salah satu dinamisor dan motivator kemajuan masyarakat.

Untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan pariwisata budaya yang berasaskan kearifan lokal, sebagaimana dimaksudkan, maka pada kesempatan yang baik ini dikemukakan beberapa saran seperti:

- Sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang No 22 Th 1999 tentang Otonomi Daerah, maka diharapkan Pemerintah Daerah dapat menciptakan sinergitas sumberdaya alam, sumberdaya budaya, sumberdaya buatan, dengan mengutamakan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, sebagai pelaku/pelaksana dalam bidang pariwisata budaya.
- Pemerintah Daerah Maluku, sudah saatnya berusaha sekuat tenaga menggali, meneliti, melestarikan, mengelola dan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki, dengan menerapkan secara efektif Undang-Undang Benda Cagar Budaya (UUCB); dan seyogyanya diperkuat dengan Peraturan Daerah (PERDA) yang bertalian dengan perlindungan Benda Cagar Budaya.
- Berusaha menerapkan manajemen yang tepat dalam pengembangan pariwisata budaya, agar kebudayaan daerah yang dijadikan modal dapat lestari dan dikembangkan sepanjang masa, sehingga dapat berkelanjutan secara terus menerus.
- Meningkatkan kesadaran masyarakat sebagai pemilik kebudayaan (based community), agar selalu memelihara, mengembangkan kebudayaan material maupun non material, sehingga terciptanya kesadaran budaya menuju ketahanan budaya. Agar dapat tetap maju diatas akar budaya maluku itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif, 1994. **Laporan Penelitian Arkeologi Islam, Ternate, Kecamatan Ternate, Provinsi Maluku Utara.** Balai Arkeologi Ambon (Tidak terbit).
- Ambary, Hasan Muarif, 1995. **Laporan Penelitian Arkeologi Islam, Ternate, Bacan, Jailolo, Provinsi Maluku Utara.** Balai Arkeologi Ambon (Tidak terbit).
- Cleere, Henry, 1984. **World Cultural Resources Management Problem and Perspective.** Cambridge University Press.
- Depdikbud, 1992. **Undang-Undang No 5 Tahun 1992, Tentang Benda Cagar Budaya.** Jakarta.
- Depdikbud, 1993. **Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.10 Tahun 1993, Tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.**Jakarta.
- Edy Sedyawati, DR. 1992. *Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrva*, dalam **700 Tahun Majapahit.** Suatu Bunga Rampai.Jakarta
-, 1993. *Arah Kebijakan Pengembangan Kebudayaan Nasional dan Masa Depan Penelitian Arkeologi.* dalam **Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi.** Puslitarken, Jakarta.
-, 2002. *Pembagian Peranan Dalam Pengelolaan Sumberdaya Budaya.*Dalam **Manfaat Sumberdaya Arkeologi Untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa,** Upada Satra. Denpasar.
- Gimsey, MC, III, Charles, R. 1972. **Public Archaeology.** New York Seminar Press.

Instruksi Presiden (INPRES) Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata.

- Jong de Nico & Toos van Dijk, 1995. **Forgotten Islands of Indonesia,** Periplus Edition.
- Nendissa, Drs, M. 1977. **Laporan Penelitian Arkeologi Wamkamna, Kecamatan Buru Selatan, Maluku.** Balai Arkeologi Ambon. (Tidak terbit).
- Sahusilawane, Dra, F. 1996 a. **Laporan Penelitian Arkeologi Klasik Maluku di Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara.** Balai Arkeologi Ambon (Tidak Terbit).
-, 1996 b. **Laporan Penelitian Arkeologi Klasik Maluku di Kecamatan Key Besar. Kabupaten Maluku Tenggara.** Balai Arkeologi Ambon (tidak terbit).
- Sudarmika, Drs, G. M, 2000. Laporan Penelitian Arkeologi di Kepulauan Tanimbarkei, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara. Balai Arkeologi Ambon. (Tidak terbit).
-, 2001 Laporan Penelitian Arkeologi di Pulau Lakor, Kecamatan Leti Moa Lakor, Kabupaten Maluku Tenggara. Balai Arkeologi Ambon (Tidak terbit).
- Suryanto, Drs, Diman. 1977. **Laporan Penelitian Arkeologi, Situs Pelauw, Rohomoni, Haruku, Maluku Tengah, Maluku.** Balai Arkeologi Ambon (Tidak Terbit).
- Sutaba, DR I Made, 1999. *Keberagaman Dalam Perkembangan Tradisi Megalitik di Indonesia.* **Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama.** Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta

Soebadio, DR Haryati, 1981. *Pidato Sambutan Pembukaan Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI**. Yogyakarta.

World Trevel Organisation (WTO). 1993. **Tourism Development and the Responsibility of the State**. Madrid.